PENGEMBALAAN TERNAK (KERBAU) PADA KOMUNITAS SAWAHLUNTO SIJUNJUNG : SUATU KAJIAN ETNOEKOLOGI (Pasture Buffalo Cattle in Sawahlunto Sijunjung Community : Etnhoecology Approach)

Maskota Delfi, S.Sos.,
Drs. Zainal Arifin, M.Hum., Drs. Edi Indrizal, M.Si.,
Drs. Erwin, Msi., Hendrawati, SH.

Abstract

Keeping buffalo is a one of means of subsistance which is influenced West Sumatera, it usually same as cultivation. In Nagari Padang Sibusuk Sawahlunto Sijunjung, castle is executed with a prioate system by the owner or labour system. This system is done with special technic, it is depend on the keeper's interpretatiion about castle and the environment. This article triies to understandi how the process of buffalo castle in Nagari Padang Siibusuk and how it knowledge system and the area of castle.

A. Pendahuluan

Komunitas Minangkabau adalah salah komunitas yang mata pencahariannya masih didominasi oleh pertanian, khususnya pertanian sawah. Disamping itu, para petani ini juga sering memelihara ternak yang pada hari-hari dan kegiatan tertentu dimanfaatkan sebagai sumber makanan hewa-ni. Binatang peliharaan tersebut, banyak berbentuk ternak unggas seperti ayam, itik dan bebek, di-samping ternak besar seperti kerbau, sapi, kuda dan kambing. Menurut Biro Pusat Statistik (1997), di Sumatera Barat, populasi ternak ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik ternak ung-gas maupun ternak besar. Khusus ternak besar, pada tahun 1996 terjadi peningkatan jumlah dari ta-hun 1995 sebesar 0,92 % untuk ternak sapi dan 5,64 % untuk ternak kerbau. Populasi ternak sapi ini banyak ditemukan di kabupaten Pesisir Selatan yaitu sebanyak 91.369 ekor, sedangkan populasi ternak kerbau banyak ditemukan di kabupaten Sawahlunto Sijunjung sebanyak 38.412 ekor.

Ternak besar khususnya kerbau lebih banyak difungsikan untuk membajak sawah ketika musim-musim tanam padi dimulai dan kemudian dijual apabila dianggap tidak memerlukannya lagi. Jadi pemeliharaan ternak kerbau hanyalah salah satu pekerjaan yang diposisikan dalam sistem pertanian yang mereka terapkan yang tujuannya lebih bersifat fungsional. Walaupun demikian, tidak selalu pemeliharaan akan dilakukan oleh petani secara langsung. Pada komunitas Sawahlunto Sijunjung, ditemukan praktek pemeliharaan kerbau dengan sistem pengembalaan yang dilakukan oleh orang lain. Dalam hal ini, pola pemeliharaan ternak kerbau sangat tergantung sekali pada jumlah ternak yang dimiliki oleh petani, yang secara umum dapat dibagi atas dua macam: (1) Untuk ternak yang jumlahnya kecil (1 sampai 3 ekor) biasanya akan dipelihara langsung oleh pemiliknya. (2) Untuk ternak yang jumlahnya lebih dari 4 ekor, pemeliharaan diiserahkan pada orang lain atau salah seorang dari anggota keluarga si pemilik sesuai dengan perjanjian tertentu.

Pemeliharaan ternak lewat sistem pengembalaan ini, tentunya membawa konsekuensi tersendiri, tidak saja dibutuhkan keterampilan dalam mengembalakan ternak, tetapi

yang terpenting juga pemahaman si pengembala terhadap ternak kerbau dan areal pengembalaan itu sendiri. Untuk itu, maka penelitian ini berusaha memahami bagaimana sistem pengembalaan ternak kerbau pada komunitas Sawahlunto Sijunjung tersebut yang meliputi: (1) bagaimana pemahaman mereka terhadap ternak kerbau dan areal pengembalaannya, serta (2) bagaimana wujud tindakan yang dimunculkan akibat pola pemahaman tersebut.

Pemahaman dalam konteks ini adalah sistem pengetahuan sebagai akibat dari proses hubungan manusia dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pemahaman tidak lebih dari sistem penge-tahuan yang digunakan manusia untuk menginterpretasi lingkungan (lingkungan alam dan lingkung-an sosial-budayanya) sehingga dapat mewujudkan perilaku tertentu sebagai implikasi dari pola pe-mahaman tersebut. Dalam Antropologi, sistem pengetahuan seperti inilah yang kemudian sering di-sebut sebagai *kebudayaan* (Suparlan, 1980: 238).

Sebagai kebudayaan, sistem pengetahuan adalah milik bersama, yang dikomunikasikan pada setiap individu lewat proses belajar, baik lewat pengalaman, interaksi sosial maupun interaksi simbolis. Luasnya cakupan sebuah kebudayaan, dengan demikian tidak akan mampu diserap secara keseluruhan oleh individu-individu pemilik kebudayaan tersebut. Perbedaan psikologis, pola asuh, interaksi yang dilakukan, dan tingkat kemampuan intelektual individunya, membuat pola penyerapan pengetahuan tersebut akan memiliki perbedaan. Perbedaan ini berimplikasi pada model-model pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak secara keseluruhan akan dijadikan pedoman atau pegangan, tetapi dalam penggunaannya biasanya hanya berpedoman pada salah satu atau sejumlah model saja. Pemilihan model-model pengetahuan sebagai pedoman dalam bertindak ini secara selektif disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi. Model-model pengetahuan tertentu yang dimiliki oleh masing-masing individu pemilik kebudayaan tersebut sering disebut sebagai *pengetahuan budaya*.

Variasi pengetahuan budaya ini membuat individu memiliki kebebasan untuk menaklukan, memanipulasi atau mengubah lingkungan yang dihadapinya. Kebebasan ini walaupun bervariasi, se-benarnya hanyalah *rule of the game* yang ditemui pada kebudayaan sebagai "sistem kompetisi" (Keesing, 1981: 58). Artinya, pada tahapan individual, setiap orang akan memiliki kebebasan dalam memperlakukan lingkungannya sesuai dengan keinginan *(wants)* dan kebutuhannya *(needs)*, tetapi secara sosial, individu tadi akan diakui sebagai anggota kelompoknya apabila dia bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang dianggap *pantas secara budaya*. Dengan demikian *pengetahuan budaya* pada setiap individu pada hakekatnya adalah perpanjangan *sistem pengetahuan* atau kebudayaan yang dimiliki kelompok atau masyarakatnya.

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan akan selalu memuat berbagai klasifikasi dan "model-model" sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakannya sehubungan dengan klasifikasi tersebut (Ahimsa-Putra, 1985: 16). Berkaitan dengan sistem pengembalaan ternak kerbau yang dilakukan komunitas Sawahlunto Sijunjung, ini berarti akan menelusuri bagaimana pola-pola pengetahuan budaya kelompok pengembala ini dalam memahami lingkungannya (alam maupun sosial-budaya). Pemahaman tersebut ditelusuri dengan mengungkap sistem klasifikasi yang ada dalam sistem pengem-balaan itu sendiri. Ini dikarenakan dalam sistem klasifikasi itulah terkandung ide-ide atau sistem pengetahuan kelompok pengembala yang diteliti.

B. Metodologi

Untuk mengungkap sistem pengembalaan ternak kerbau ini digunakan pendekatan etnoekologi, sebagai salah satu cabang aliran *etnosains* atau sering juga disebut dengan *cognitive anthropology*. Tipe penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa setiap komunitas mempunyai suatu sistem yang unik untuk mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material (Tyler, 1969: 3). Dengan demikian, penelitian ini tidak saja menjelaskan bagaimana fenomena dalam sistem pengembalaan tersebut, tetapi yang terpenting adalah memahami apa yang ada dibalik fenomena tersebut atau apa yang mengorganisir pembentukan fenomena tersebut.

Data-data diperoleh lewat informasi yang diberikan informan penelitian yang kemudian didalami dan dicari hubungannya secara mendalam. Penempatan informan disini, walaupun bersifat individual, tetapi diposisikan sebagai bagian atau wakil dari komunitasnya. Artinya seorang individu (informan) sesungguhnya secara sosial-budaya telah mentransformasikan dirinya kedalam suatu tahap kode-kode budaya *(cultural code)* sehingga menjadikan individu tersebut sebagai jelmaan kelompok atau komunitasnya (Dahlan, 1986: 42). Pengumpulan data dilakukan lewat observasi partisipasi yang dibantu dengan wawancara secara mendalam sesuai dengan panduan wawancara yang telah disediakan.

C. Pengembalaan Ternak (Kerbau) Pada Komunitas Sawahlunto Sijunjung

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kelompok atau masyarakat yang dijadikan fokus kajian disini adalah komunitas Nagari Padang Sibusuk kecamatan Kupitan, Sawahlunto Sijunjung. Komunitas nagari ini hanya dijadikan salah satu contoh kasus untuk melihat bagaimana sistem pengembalaan ternak kerbau di komunitas Sawahlunto Sijunjung tersebut. Nagari ini terletak di pinggiran jalan Lintas Sumatera yang berjarak ± 30 km disebelah timur kota Solok, atau berjarak ± 20 km di sebelah selatan Muaro sebagai ibukota kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Nagari ini terdiri dari dari 5 desa yaitu desa Kampung Baru, Padang Sibusuk Selatan, Padang Sibusuk Barat, Padang Sibusuk Tengah dan desa Simancung.

Mengikuti topografi daerahnya, nagari ini terletak di 00°,48' LS dan 100°,43 BT, dengan daerahnya yang berbukit-bukit di ketinggian 223 meter dari permukaan laut. Suhu rata-rata antara 25° C - 35° C, dengan curah hu-jan 3.600 mm/tahun dan rata-rata hari hujan 201 hari/tahun. Adapun luas arealnya adalah 35,83 km^2, yang meliputi areal pemukiman, perladangan, persawahan, perkebunan, dan hutan rakyat. Khusus areal persawahan memiliki luas ± 700 ha, dengan produksi padi sawah 56.700 kwintal per sekali panen atau ± 401 ton/ha dalam sekali panen. Ketika areal sawah diistirahatkan, areal ini terkadang juga dimanfaatkan untuk menanam tanaman palawija seperti jagung, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kedelai.

Pada tahun 1997, pen-duduk nagari ini berjumlah 7.736 jiwa yang terdiri dari 3.626 jiwa laki-laki dan 4.110 jiwa pe-rempuan, yang terkelompok dalam 1.627 KK. Dengan luas daerah dan jumlah penduduk sedemi-kian, maka kepadatan penduduknya adalah 216 jiwa/km. Berkenaan dengan kondisi sosiial-ekonomi penduduknya, tidak jauh berbeda dengan komunitas yang ada di nagari-nagari sekitarnya, dimana 80 % dari komunitasnya hidup dari

sektor pertanian, 15 % bergerak di sektor perdagangan, iindustri kecil (pembuatan batu bata) dan jasa, serta 5 % bekerja sebagaii pegawai negeri.

2. Proses Pengembalaan

Peliharaan dan perawatan kerbau lebih banyak dilakukan di padang pengembalaan *(pa-dang)*. Pengembalaan akan dilakukan mulai pukul 8.00 WIB sam-pai pukul 18.00 WIB. Pemberian makan ternak tidak dilakukan di dalam kandang tetapi dibiarkan bebas makan di padang pe-ngembalaan. Dalam sistem pe-ngetahuan pengembalanya, pada sekitar 13.00 WIB ternak ini akan istirahat makan untuk berkubang atau mandi, karena badannya mulai merasa panas sehingga perlu dibasahi. Apabila di sekitar areal pengembalaan ada kubangan, maka kerbau tersebut akan dibiarkan berkubang, tetapi apabila tidak ada kubangan, maka ternak ini akan digiring ke sungai yang ada disekitar padang pengembalaan untuk mandi. Waktu mandi bagi ternak ini juga akan dilakukan ketika mau pulang ke kandang nantinya yaitu sekitar jam 18.00 WIB. Membawa ternak ke padang pengembalaan tanpa memfungsikan ternak tersebut selain membebaskan ternak melakukan aktifitas sendiri seperti makan, ber-kubang dan sebagainya inilah yang disebut dengan pengembalaan. Sedangkan orang-orang yang mendampingi dan menjaga kerbau ketika di padang pengembalaan disebut si pengembala.

Mereka yang melakukan pengembalaan disebut dengan *pengembala*. Di Nagari Padang Sibusuk, pengembala lebih banyak diperankan oleh mereka yang sudah lanjut usia, atau orang-orang yang sudah dewasa. Bagi orang-orang lanjut usia, pekerjaan ini banyak dilakoni sebagai mata pencaharian karena dianggap tidak terlalu berat, sehingga sesuai dengan sisa-sisa tenaga yang mereka miliki. Untuk membantu pekerjaan menghalau dan menjaga ternak yang ada, maka biasanya akan dibantu oleh anak atau cucu mereka yang masih kecil. Sedikit berbeda dengan pe-ngembala yang dilakoni oleh orang dewasa, mereka cenderung menjadi pengembala karena ketiadaan pekerjaan lain atau karena memiliki ternak yang diwarisi oleh orangtuanya. Bagi mereka yang memiliki ekonomi mencukupi, biasanya ternak akan digembalakan dengan cara mengupah orang lain. Ketiadaan dana untuk mengupah tenaga pengembala inilah yang salah satunya menyebabkan mereka terjun langsung menjadi pengembala. Orang dewasa yang menjadi pengembala ini cenderung orang-orang yang berasal dari luar nagari Padang Sibusuk, seperti dari Pariaman, Sawahlunto, dan daerah-daerah sekitar Padang Sibusuk sendiri.

Dalam melakukan pengembalaan, alat utama yang dipakai adalah sebuah tongkat kayu sebagai penghalau kerbau apabila keluar dari padang pengembalaan. Waktu-waktu senggang ketika ternak makan di padang pengembalaan lebih digunakan oleh pengembala untuk istirahat atau duduk-duduk saja. Tidak ada kegiatan ekonomi tertentu yang mereka lakukan, kecuali mereka yang jadi pemilik langsung ternak tersebut yang biasanya akan melakukan aktifitas tersebut di dekat sawah, ladang atau kebun mereka.

Pada waktu musim tanam sawah, para pengembala dengan ternak yang mereka miliki, biasanya akan dimintai tugas untuk *maroncah* (membajak sawah). Aktifitas *maroncah* ini akan dilakukan mulai pukul 9.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Pada pukul 11.30 WIB sampai pukul 13.00 WIB, pengembala ini akan istirahat dan kerbau-kerbau yang dipekerjakan akan dibiarkan makan rumput disekitar sawah atau berkubang. Sebelum dilakukan *maroncah*, pada pukul 5.00 WIB, pemilik sawah biasanya akan mengantarkan sarapan dan kebutuhan yang diminta pengem-bala seperti kopi dan rokok. Sarapan dan kebutuhan ini

akan diantarkan ke rumah atau diantarkan ke sawah yang akan *dironcah* sesuai perjanjian antar mereka. Mengenai biaya *maroncah*, upah yang umum dilakukan adalah Rp. 15.000,- untuk lahan seluas 40-50 *kambuik* --- satu *kambuik* sama dengan 20 liter beras. Untuk *maronjah* sawah seluas ini, biasanya pengembala akan meng-gunakan sekitar 6 ekor kerbau.

3. Sistem Pengetahuan dan Pola Tindakan dalam Proses Pengembalaan

a. Pengetahuan dan Tindakan Terhadap Ternak Kerbau

Kerbau bagi komunitas kenagarian Padang Sibusuk adalah salah satu jenis ternak besar yang umum dipelihara, selain sapi dan kambing. Pada umumnya, komunitas ini lebih banyak memelihara kerbau dan sapi daripada kambing. Hal ini lebih disebabkan faktor ekonomi dan fungsi ternak itu sendiri. Sapi lebih banyak dipelihara dengan tujuan untuk dijual di pasar ternak apabila ternak tersebut dirasakan sudah pantas untuk dijual atau dijual pada orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu apabila ada yang membutuhkan. Penjualan ternak sapi untuk konsumsi kelompok tertentu biasanya sering terjadi pada musim-musim menjelang lebaran Idhul Adha untuk konsumsi Qurban. Berbeda dengan ternak kerbau yang lebih banyak dipelihara untuk keperluan membajak sawah *(maroncah)* atau membawa beban-beban ke suatu tempat tertentu dan jarang dijual atau dipakai sebagai hewan Qurban.

Pada umumnya, kerbau-kerbau yang digembalakan ini ada yang memang milik sendiri ada juga yang milik orang lain. Kerbau-kerbau yang memang milik mereka sendiri bisa berasal dari warisan keluarganya atau hasil mengembalakan kerbau orang lain. Disamping itu juga masih banyak ditemui kerbau-kerbau yang digembalakan bukan miliknya sendiri tetapi milik orang lain lewat sistem kontrak. Sedangkan kerbau orang lain yang digembalakan didapat lewat sistem kontrak tahunan (umumnya selama tiga tahun). Perhitungan lama kontrak ini berdasarkan pemahaman bahwa kerbau biasanya melahirkan lebih kurang sekali dua tahun. Jumlah ternak yang dikontrakkan berkisar 10 sampai 20 ekor. Sistem perjanjian kontrak diantaranya adalah: (1) Si pengembala dapat 1 ekor kerbau selama 3 tahun kontrak. (2) Si pengembala dapat 2 kali makan se-hari baik berupa makanan langsung yang diantar pemilik kerbau ke rumah atau ke padang pengembalaan atau diganti dengan uang. (3) Si pengembala mendapat gaji Rp. 2000 perhari di luar biaya makan yang diberikan. (4) Apabila terjadi musibah (misalnya mati) terhadap kerbau yang diternakkan, maka bukan tanggung jawab si pengembala. (5) Apabila ternak tidak melahirkan sampai akhir kontrak maka jatah si pengembala mendapat 1 ekor kerbau tetap di berikan.

Dalam pengetahuan komunitas Padang Sibusuk ini, fungsi utama kerbau adalah *maroncah*. Pekerjaan *maroncah* ini dipahami sulit dilakukan apabila menggunakan ternak sapi. Hal ini disebabkan karena sapi dianggap tidak memiliki tenaga yang kuat untuk melakukan tugas *maroncah* tersebut. Disamping itu, sapi mudah sekali kedinginan apabila *maroncah* sawah yang umumnya sudah dialiri air. Bahkan pada saat-saat tertentu terutama saat dipaksa untuk berbelok atau ada yang merasa mengganggu dirinya, maka sapi akan melompat atau berlari-lari meninggalkan sawah yang dibajak. Ternak (sapi atau kerbau) yang sering merasa ketakutan atau tidak mau menurut perintah si pengembala ini sering disebut sebagai *panakuik* sebagai lawan dari kata *bagak*. Kerbau, *bagak*

biasanya dicirikan dengan bentuk tanduknya yang besar dan tidak terlalu menjulang tinggi dan ujungnya runcing, sehingga posisi kedua tanduknya membentuk paduan yang simetris dengan kepala kerbau itu sendiri. Kerbau-kerbau seperti ini disamping menurut apabila diperintah juga jinak dengan si pengembalanya sehingga pengembala bisa naik di atas punggung kerbau walaupun sedang makan sekalipun.

Jenis-jenis penyakit pada kerbau dipahami lebih banyak disebabkan oleh faktor luar bu-kan disebabkan oleh karena salah makan atau salah aktifitas. Jenis penyakit yang umum ditemui adalah *katambuan* (cacar atau kolera) dengan ciri gatal-gatal dan kulitnya mengelupas. Jenis penyakit lainnya seperti *salemo*, sakit perut dan demam. Kerbau yang terkena penyakit ini biasanya akan selalu menunduk, lebih banyak diam di tempat, dan kurang selera makan. Apabila dari hidung kerbau ini lebih banyak lendir daripada hari biasanya maka diyakini ternak ini terkena *salemo*, tetapi apabila hidungnya tidak berlendir, maka perut kerbau akan dipukul-pukul dan apabila bunyinya keras, maka diyakini sedang *sakit perut*. Apabila sikap diam dan kurang selera makan diserta dengan kejang-kejang, maka diyakini kerbau sedang terkena *demam*. Penyakit *salemo* dan sakit perut diyakini karena perubahan cuaca seperti musim hujan atau musim kemarau yang berketerusan, sementara sistem perawatan disamakan ketika cuaca sedang stabil. Untuk penyakit *demam* menurut pengetahuan si pengembala ini sering disebabkan karena kerbau terlalu sering berpacaran, atau intensitas berhubungan badan terlalu berlebihan. Penyakit lainnya yang sering ditemui adalah luka-luka atau patah tulang. Umumnya ini banyak disebabkan oleh perke-lahian antar kerbau, jatuh ke sungai atau diserang binatang buas seperti ular dan harimau. Untuk mengatasi penyakit-penyakit seperti ini, pengembala lebih banyak meminta bantuan kepada *mantri* hewan yang ada di kecamat-an. Si pengembala biasanya hanya bisa mencegah agar jangan sampai kerbau sakit dengan cara mengurangi jumlah waktu mengembala apabila cuaca sedang tidak memungkinkan atau memisahkan kedua ekor kerbau yang berkelahi atau yang terlalu sering pacaran, disamping terus menjaganya agar jangan sampai diserang binatang buas.

b. Pengetahuan dan Tindakan Terhadap Areal Pengembalaan

Suatu tempat hanya bisa dikatakan sebagai padang pengembalaan *(padang)* apabila di lahan tersebut banyak tumbuh rumput-rumputan yang bisa dijadikan makanan kerbau. Ada dua tempat padang pengembalaan *(padang)* yang umum dilakukan komunitas Padang Sibusuk, yaitu padang pengembalaan berbentuk padang rumput dan padang pengembalaan berbentuk sawah yang tidak diolah. Kedua tempat ini sama baiknya tergantung je-nis rumputan yang ada di atasnya, dan masing-masingnya punya kesulitan tersendiri. Padang rumput ini biasanya berbentuk sebuah lahan kosong yang jarang ditumbuhi pohon-pohon besar, yang di kenagarian Padang Sibusuk salah satunya bisa ditemukan di utara desa Padang Sibusuk Tengah. Padang pengembalaan berbentuk sawah biasanya adalah sawah-sawah yang belum diolah atau tidak diolah sama sekali tetapi tidak berbentuk rawa-rawa. Akibat dibangunnya Perumnas beberapa tahun terakhir ini di seba-gian areal padang pengembalaan yang ada di utara desa Padang Sibusuk Tengah membuat padang pengembala mulai berkurang.

Kesulitan yang ditemui dalam pengembalaan di padang rumput karena jarang ditemui ku-bangan, maka sekitar pukul 13.00 WIb dibutuhkan waktu untuk membawa kerbau-kerbau tersebut ke kubangan atau di giring ke sungai terdekat untuk berendam.

Berbeda dengan tempat pengembalaan berbentuk sawah dimana banyak ditemui kubangan dan dekat dengan sungai sehingga kerbau tidak perlu digiring untuk mandi di kubangan atau ke sungai. Kesulitan yang ditemui di padang pengembalaan berbentuk sawah, karena komunitas Padang Sibusuk ini tidak menggunaan sistem tanam sawah serempak, maka areal pengembalaan menjadi terbatas. Terkadang ketika sedang tidak musim sawah, areal ini ditanami menjadi kebun palawija. Ini menyebabkan aktifitas ternak harus dilakukan penjagaan agar tidak masuk dan makan padi atau palawija di sawah-sawah di dekatnya. Keberadaan sawah dan kebun palawija ini membuat areal pengembalaan jadi terbatas, dan perlu penjagaan ketat apalagi kalau kerbau mau digiring untuk mandi di sungai.

Sejak tahun 1990, areal pengembalaan ternak berupa padang rumput telah mengalami penyempitan. Di beberapa tempat telah terjadi perubahan fungsi lahan dari lahan pengembalaan ke lahan perumahan dan tambang batu bara. Pada awal tahun 1990-an, sebuah areal pengembalaan yang sangat luas, digunakan untuk pembangunan kompleks perumahan Karyawan Tambang Batu Bara Ombilin, sedangkan di beberapa tempat lainnya juga telah dilakukan ekplorasi batu bara. Dengan terjadinya perubahan fungsi lahan ini, maka semakin menyulitkan pengembalaan ternak. Dengan adanya kenyataan tersebut, si pengembala terpaksa mengembalakan ternaknya di pinggiran jalan dan pinggiran sungai. Dengan semakin sempitnya areal pengembalaan serta masih terbatasnya pengetahuan para pengembala untuk menggunakan dan memanfaatan tekhnologi, mengakibatkan populasii ternak kerbau semakin berkurang.

Sekarang, pengembalaan ternak juga mulai sering dilakukan di pinggiran sungai. Sebe-lumnya areal pengembalaan ini jarang digunakan, karena apabila musim sawah mulai dilakukan, maka ternak lebih banyak dibawa ke padang pengembalaan. Akibat berkurangnya padang pengembalaan dan sawah-sawah mulai ditanami, maka pengembalaan ternak di pinggiran sungai mulai sering dilakukan. Cara pengembalaan di tepian sungai ini menurut pengembala-pengembala komunitas ini tidak begitu baik karena jenis-jenis rumputan makanan kerbau sedikit terbatas dan sangat membutuhkan pengawasan yang ketat. Ketatnya pengawasan ini karena pada areal-areal tertentu ditemukan tebing-tebing yang sedikit curam, sehingga ditakutkan kerbau akan jatuh ke sungai, atau akan merambah tanaman-tanaman yang ada di pekarangan atau kebun orang lain yang ada di sekitarnya, sementara posisi-posisi untuk menghalau kerbau terbau tersebut juga jadi terbatas.

Berkenaan dengan jenis rumputan yang ada di padang pengembalaan, ada beberapa prioritas tumbuhan rumput yang dianggap baik untuk makanan kerbau, seperti *rumput botung, comontiang, soik, rumput udang, sibusuak, muto, dan sidukuang anak* yang banyak ditemui di padang rumput dan sawah. Dalam pengetahuan mereka, rumput yang paling disukai kerbau adalah *rumput botung* dan *rumput udang*. Disamping itu sebenarnya kerbau juga suka makan pucuk tumbuhan-tumbuhan muda yang bukan jenis rumput-rumputan, tetapi diyakini binatang kerbau tidak suka makan tumbuh-tumbuhan yang berwarna tidak hijau seperti tumbuhan *pudiang* atau tumbuhan yang terlalu banyak getahnya seperti *keladi* dan tumbuhan yang kelihatannya kering seperti *jerami*. *Rumput gajah* tidak masuk dalam daftar prioritas makanan utama, karena populasi rumput ini yang dianggap terbatas dan lebih banyak tumbuh di tepian-tepian sungai atau didapat dengan cara ditanam. Karena resiko mengembalakan ternak di tepian sungai cukup berisi-

ko tinggi, maka padang rumput atau sawah dengan rumput-rumputan yang tumbuh di sana dianggap sebagai lahan yang terbaik sebagai tempat pengembalaan.

4. Interaksi Sosial Si Pengembala

Bekerja sebagai pengembala ternak kerbau memang tidak memerlukan begitu banyak tenaga, namun jam kerjanya relatif sangat panjang yaitu kurang lebih 12 sampai 14 jam sehari. Jam kerja ini terasa sangat memberatkan si pengembala, karena bekerja sebagai pengembala ternak tidak begitu diminati oleh masyarakat. Jam kerja yang panjang ini juga sangat mempengaruhi hubungan sosial yang dapat dilakukan si pengembala. Secara umum terlihat hubungan sosial tersebut berlangsung di tiga arena sosial yaitu; (1) di dalam keluarga dan hubungan dengan induk semang (pemiliik), (2) di areal pengembalaan ternak antara sesama pengembala, dan (3) di lahan pertanian antara pengembala dengan pengguna jasa ternak.

Pola hubungan yang dikembangkan di setiap arena sosial yang dimasuki oleh pengembala terlihat ada perbedaan. Di arena sosial pertama, pola hubungan patron-klien terlihat lebih menonjol, dimana patron (induk semang) memberikan perlindungan kepada si pengembala, baik biaya hidup maupun biaya pengobatan. Di arena sosial kedua, pola hubungan pertemanan yang lebih menonjol, dibmana antar mereka sering berbagi pengalaman dan pengetahuan serta saling membantu dalam mengembalakan ternak ketika salah seorang diantaranya berhalangan untuk mengembala karena alasan-alasan tertentu. Di arena sosial ketiga, pola hubungan ekonomi lebih diitonjolkan, karena terikat pada penggunaan jasa ternak.

D. Kesimpulan

Kajian terhadap sistem pengetahuan dalam aktifitas pengembalaan ternak kerbau lewat pendekatan etnoekologi ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa wujud perilaku yang sering dimunculkan dalam sistem pengembalaan tersebut tidak bisa terlepas dari sistem pengetahuan pe-ngembalanya dalam memahami lingkungan. Artinya, perilaku yang diwujudkan para pengembala dalam mengembalakan ternaknya tidak terlepas dari bagaimana mereka menggunakan sistem pengetahuan yang mereka miliki dalam memahami lingkungan disekitarnya (ternak dan areal pengembalaan) sehingga akhirnya memunculkan tindakan tertentu yang bisa kita amati sebagaimana ditemukan di lapangan.

Sistem pengembalaan ternak kerbau di nagari Padang Sibusuk ini hanyalah salah satu kasus bagaimana sistem pengembalaan ternak kerbau yang ada di daerah Sawahlunto Sijunjung khu-susnya dan di Sumatera umumnya. Dari penelitian ini bisa disaring beberapa informasi berharga untuk membantu kita dalam memahami aktifitas yang berkenaan dengan pengembalaan ternak umumnya dan ternak kerbau khususnya. *Pertama*, pemeliharaan ternak kerbau tidak begitu diintensifkan dan dikembangkan pada kebanyakan komunitas lebih banyak disebabkan pola pemahaman komunitasnya terhadap fungsi dan manfaat kerbau itu sendiri. Keberadaannya hanya difungsikan sebagai "pekerja" (*maroncah* dan pembawa beban) dengan demikian akan sangat terkait dengan pola pertanian khususnya sawah yang diterapkan dan dikembangkan pada komunitasnya. Fungsinya sebagai tenaga *maroncah* dan pembawa beban, dipahami karena ketahanan tubuh kerbau tersebut dari serangan dingin dan tenaganya yang dianggap lebih besar dari ternak yang lainnya. Begitu

juga dengan sistem pemeliharaan yang lebih banyak diterapkan lewat sistem pengembalaan yang diserahkan pada orang lain, tidak lebih karena pola pemahaman tentang sistem pemeliharaan ternak kerbau yang harus dilakukan di luar kandang. Ini pada sebahagian komunitasnya membutuhkan banyak waktu dan tenaga, sementara daya jual ternak kerbau itu sendiri relatif sulit karena relatif tidak difungsikan sebagai sumber konsumsi hewani atau binatang ritual seperti Qurban.

Kedua, berkenaan dengan sistem pengembalaan, akan sangat terkait sekali dengan pema-haman komunitasnya tentang sumber makanan hewan tersebut. Kerbau dipahami sebagai binatang yang selalu mudah lapar sehingga selalu ingin makan. Ini dianggap menyulitkan apabila binatang tersebut dikandangkan sehingga sistem pemeliharaan lebih banyak dilakukan secara lepas di luar kandang. Areal tempat makan kerbau atau disebut dengan padang pengembalaan dipahami adalah areal yang luas (terbuka) sehingga tidak menyulitkan kerbau bergerak bebas, memiliki rumput-rumput tertentu dan juga memiliki areal tempat mandi seperti kubangan atau sungai kecil. Akibatnya, maka areal pengembalaan lebih banyak dilakukan di padang rumput atau di tengah sawah yang diyakini memiliki syarat-syarat tersebut. Semakin terbatasnya padang rumput sementara musim tanam padi mulai dilakukan, membuat lahan-lahan pengembalaan menjadi terbatas. Akibatnya diperlukan alternatif areal pengembalaan lain yang pada komunitas nagari Padang Sibusuk dilakukan di pinggiran sungai atau di tepi jalan, walaupun areal ini cenderung dianggap menyulitkan dalam penjagaan ternak dan membutuhkan tenaga yang lebih besar dari pada di padang pengembalaan.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini hanyalah sebuah kasus kecil yang ditemui di dalam banyak komunitas di Sumatera Barat, yang terlaksana dengan baik berkat bantuan banyak pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih banyak pada masyarakat Nagari Padang Sibusuk dan aparat pemerintahan desanya yang bersedia meluangkan waktu untuk menerima kami dan diwawancari. Terima kasih juga kami ucapkan pada Lembaga. Penelitian Universitas Andalas yang bersedia mendanai penelitian ini lewat hibah penelitian SPP/DPP tahun 1998/1999.

D. Kepustakaan

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan", dalam *Masyarakat Indonesia* Jilid XII (2). hal. 103-133.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1994. "Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya", dalam *Masyarakat Indonesia* Jilid XX (4). hal. 1-50.

Beennet, John W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. Oxford: Pergmon Press.

Dahlan, H.M. 1986. "Sistem Idea Masyarakat Adat: Suatu Renungan Tentang Struktur Sosial Adat Perpatih", dalam *Jurnal Antropologi dan Sosiologi* Jilid 14. Bangi Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks-London: Sage Publications.

Ellen, Roy F. 1982. *Environment, Subsistence and System: The Ecological of Small-Scale Sosial Formations*. Cambridge: Cambridge University Press.

Keesing, Roger M. 1981. "Theories of Culture", dalam Ronald W. Casson (eds). *Language, Culture and Cognition. Anthropological Perspective*. New York: Macmillan Publishing Co.Inc, hal. 42-66.

Moran, Emilio F. 1978. *Human Adaptability: An Introduction to Ecological Anthropology*. Colorado: Westview Press.

Orlove, Benjamin S. 1980. "Ecological Anthropology", dalam *Annual Review of Anthropology* Vol.9, hal. 235-273.

Peacock, James L. and A. Thomas Kirsch. 1970. *The Human Direction. An Evolutionary Approach to Social and Cultural Anthropology*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Spradley, James P. 1972. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Suparlan, Parsudi. 1980. "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan. Perspektif Antropologi Budaya", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia* Jilid IX (2-3), hal. 236-240.

Suparlan, Parsudi. 1997. "Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualita-tif dan Penggunaannya", dalam *Antropologi Indonesia* Jilid XXI (53), hal. 91-115.

Tyler, Stephen A. 1969. "Introduction", dalam Stephen A. Tyler (eds) *Cognitive Anthropology* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc., hal. 1-23.